

Revitalisasi Eks-lokalisasi Girun melalui Pelatihan Life Skill Perempuan Desa Gondanglegi Wetan

Husni Wahyu Wijaya^{1,2}, Daffa' Rizal Dzulfaqaar Alauddin^{1,3}, Luluk Novi Hidayanti^{1,3}

¹Universitas Negeri Malang; Jalan Semarang No.5 Kota Malang, telp/fax (0341) 552888

²Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Malang

³Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Malang

e-mail: husni.wahyu.fmipa@um.ac.id

Abstrak

Sejak tahun 1980, Kabupaten Malang tepatnya Kecamatan Gondanglegi telah memiliki sisi kelam mengenai dunia prostitusi. Lokalisasi Girun merupakan nama sebuah kawasan lokalisasi prostitusi yang terletak di Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Sejatinya Lokalisasi Girun merupakan satu dari total tujuh lokalisasi yang ditutup oleh Bupati Malang Rendra Kresna. Akan tetapi, lokalisasi tersebut nyatanya masih sering beroperasi ilegal. Akibat yang ditimbulkan pasca ditutupnya Lokalisasi Girun sangat berpengaruh bagi masyarakat disekitar lokasi yang menjadi pengangguran, sehingga tingkat angka pengangguran menjadi semakin meningkat. Pelatihan life skill bagi eks PSK dinilai dapat menjadi solusi pemecahan masalah tersebut, salah satu bentuk pelatihan yang ditawarkan adalah pengelolaan pangan olahan komoditas buah salak. Desa Gondanglegi Wetan merupakan salah satu desa yang memiliki komoditas unggulan buah salak namun belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh warga setempat. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan serta keterampilan masyarakat, khususnya pada warga desa yang bertempat tinggal di sekitar Eks-Lokalisasi Girun. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah demonstrasi dan kerja kelompok. Hasil yang diperoleh yaitu terciptanya kelompok masyarakat yang antusias dalam memproduksi dodol dan kopi ekstrak biji salak secara berkelanjutan guna meningkatkan pendapatan ekonomi daerah sekaligus menjadi produk unggulan ciri khas Desa Gondanglegi Wetan.

Kata kunci : eks-lokalisasi, girun, life skill, salak, produk unggulan

Abstract

Since 1980, Malang Regency, precisely in Gondanglegi Subdistrict, has had a dark side regarding the world of prostitution. Girun localization is the name of a prostitution localization area located in Gondanglegi Wetan Village, Gondanglegi District, Malang Regency. In fact, the Girun localization is one of a total of seven localizations closed by the Regent of Malang, Rendra Kresna. However, this lokalisasi is in fact still operating illegally. The consequences after the closure of the Girun Localization were very influential for the community around the location who became unemployed, so that the unemployment rate increased. Life skill training for former sex workers is considered to be a solution to this problem, one of the forms of training offered is the management of processed food for salak fruit commodities. Gondanglegi Wetan Village is one of the villages that has superior commodities of salak fruit but has not been able to be used optimally by local residents. Therefore, this activity aims to improve the knowledge and skills of the community, especially for the villagers who live around the Girun Ex-Localization. The methods used in this training activity are demonstrations and group work. The results obtained are the creation of community groups who are enthusiastic in producing lunkhead and salak seed extract coffee in a sustainable manner in order to increase regional economic income as well as become superior products that are characteristic of Gondanglegi Wetan Village.

Keywords : ex-localization, girun, life skill, salak, superior product



1. PENDAHULUAN

Sedikitnya lapangan pekerjaan dapat meningkatkan resiko adanya kegiatan prostitusi yang termasuk dalam kegiatan penyimpangan norma atau penyakit masyarakat yang dianggap sebagai masalah sosial (Nugroho, 2017). Tempat prostitusi kerap kali berdampingan dengan lingkungan masyarakat umum, sehingga dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat sekitar. Terdapat beberapa pihak yang merasa tempat prostitusi memiliki dampak positif karena dapat memberikan pemasukan lebih tanpa bersusah payah bekerja keras dan dapat dijadikan ladang bisnis PSK, selain itu dapat membuka lapangan pekerjaan pegawai warung, tukang cuci baju, tukang jamu, dll. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orang luar daerah yang berkunjung ke daerah prostitusi tersebut (Miskawi & Matali, 2007). Namun dampak paling besar adanya dampak negatif yakni jika tempat prostitusi dibiarkan akan menimbulkan penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat; merusak moral, susila, hukum dan agama (Isabela & Hendriani, 2010). Keberadaan tempat prostitusi berkembang seiring pertumbuhan masyarakat, sehingga dengan meningkatnya kegiatan prostitusi menjadikan suatu tempat memiliki stigma yang buruk terutama pada masyarakat religius. Sehingga banyak dilakukan upaya pembubaran oleh pemerintah maupun organisasi masyarakat yang berlatar sosial dan agama.

Kabupaten Malang salah satu daerah yang memiliki sisi gelap sejak tahun 1980, yakni adanya dunia prostitusi salah satunya disebut Lokalisasi Girun yang terletak di Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Adanya tempat prostitusi yang sudah berjalan dari lama menjadikan pemerintah mengadakan pengusuran yang dilakukan oleh pemerintah. Pembubaran dilakukan untuk meminimalisir adanya perkembangan pada lokalisasi tersebut. Beberapa hal yang mendasari dilakukannya pembubaran yaitu (1) Tempat prostitusi lokalisasi yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat umum, (2) Peraturan daerah yang melarang adanya kegiatan tindak asusila dan perdagangan manusia yang dilakukan mucikari dengan PSK, (3) Dampak sosial yang besar terutama pada generasi muda, sehingga dikhawatirkan akan berpengaruh (Dyah. dkk, 2020). Berdasarkan hal tersebut pembubaran tempat prostitusi dianggap sebagai langkah terbaik untuk meminimalisir dampak negatif yang akan didapat daerah tersebut.

Adanya pengusuran memberikan dampak ekonomi yakni menurunnya penghasilan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pada kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidup pada bisnis prostitusi. Masalah lain yang ditimbulkan adalah dengan ditutupnya tempat prostitusi lokalisasi Girun memaksa masyarakat untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan baru, pekerjaan baru, dan kehidupan sosial baru. Dalam menjalani pola perubahan tersebut tidak sedikit masyarakat yang mudah beradaptasi sehingga meningkatkan jumlah pengangguran yang disebabkan karena kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) terutama perempuan eks-PSK yang tidak memiliki keahlian, sehingga perlu adanya upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka selanjut dengan ditutupnya tempat prostitusi lokalisasi Girun. Namun untuk melakukan pemberdayaan perempuan masih banyak terjadi kendala yakni adanya stigma buruk pada eks-PSK yang menjadikan mereka sulit untuk berinteraksi sosial, dan rasa berat untuk mencari uang karena diperlukan usaha yang lebih. Beberapa kendala tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pendekatan pada masyarakat eks-lokalisasi sehingga mantan PSK dapat lebih percaya diri untuk hidup normal dan mandiri dengan pekerjaan yang lebih baik (Wahidin, 2016)

Salah satu upaya perbaikan atas adanya pembubaran kegiatan prostitusi adalah dengan adanya program kegiatan revitalisasi. Menurut KBBI, revitalisasi merupakan proses, cara, perbuatan untuk menghidupkan kembali. Dari pengertian tersebut dapat disederhanakan bahwa revitalisasi merupakan suatu langkah perbaikan suatu hal yang dapat memberikan hasil dan manfaat yang optimal. Program revitalisasi dapat dilakukan salah satunya dengan pendidikan nonformal yang dipandang tidak terikat oleh waktu, tempat, dan usia. Menurut (Sudjana, 2004) Pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis yang dilakukan secara mandiri. Bentuk pendidikan nonformal adalah pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, membentuk menambah *skill*, dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang lebih berkualitas untuk mencapai suatu tujuan (Lisna. dkk, 2014). Dalam pelatihan lebih mengutamakan pada praktek secara langsung daripada teori sebagai bentuk bekal untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas sumber daya

manusia, dan ekonomi bagi masyarakat eks lokalisasi.

Program pemberdayaan dapat dilakukan untuk meningkatkan *life skill* (kecakapan hidup) perempuan eks-Lokalisasi Girun salah satunya dengan adanya adanya pelatihan yang mudah dilakukan, yakni kelas pelatihan tata boga, kelas pelatihan kewirausahaan, kelas pelatihan budidaya tanaman obat keluarga, serta pemberian *action plan* (rencana keberlanjutan) yang selanjutnya akan digerakkan oleh UMKM, karang taruna, maupun kelompok PKK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam program pemberdayaan perempuan yang dilakukan pada eks-Lokalisasi Girun bertujuan untuk meretas stigma perempuan eks-PSK sehingga perempuan dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi, selain itu adanya pemberdayaan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya perempuan yang menjadi korban penggusuran lokalisasi Girun dengan menambahnya kemampuan *life skill* (kecakapan hidup) dan mendapatkan pendapatan dengan cara yang baik

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kawasan eks-Lokalisasi Girun, Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dalam metode deskriptif dapat menguji masalah yang berkaitan dengan lingkungan eks-lokalisasi Girun yang sangat berkaitan erat dengan masyarakat disekitarnya. Metode deskriptif juga dapat menggambarkan secara jelas mengenai keadaan yang terjadi secara luas dengan segala perubahan sosial masyarakat. Dalam proses menggambarkan keadaan peneliti terjun secara langsung kepada masyarakat sehingga dapat memosisikan diri dan masuk pada pola pikir masyarakat di sekitar eks-Lokalisasi Girun.

Dengan adanya program pemberdayaan pada masyarakat terutama perempuan di sekitar eks-lokalisasi Girun memanfaatkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dilakukan untuk mendapatkan data dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan data kualitatif sebagai pelengkap data kuantitatif dengan wawancara kepada perempuan di sekitar wilayah Eks-Lokalisasi Girun. Analisis yang dilakukan

yakni keberlanjutan dari kegiatan pelatihan kepada perempuan di sekitar eks-Lokalisasi Girun.

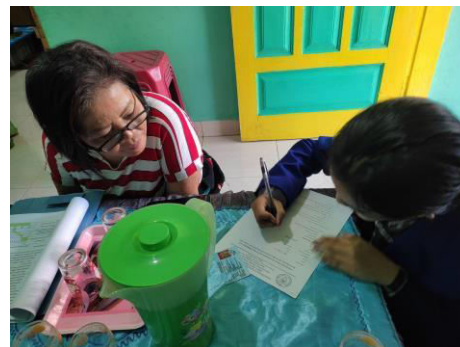
Pelaksanaan program pelatihan *life skill* ditargetkan kepada perempuan sekitar Eks-Lokalisasi Girun yang dilakukan melalui pendekatan berupa sosialisasi kepada masyarakat dan praktik secara langsung saat kegiatan pelatihan berlangsung dengan pembagian menjadi beberapa kelompok agar peserta pelatihan dapat lebih fokus dan memperhatikan secara langsung. Pelatihan yang diberikan yakni pelatihan tata boga olahan buah salak berupa dodol buah dan kopi biji salak, pelatihan kewirausahaan dan legalitas usaha yang digunakan untuk membekali masyarakat kedepannya jika melanjutkan hasil pelatihan untuk menjadi usaha UMKM.

Beberapa pelatihan yang diberikan kepada masyarakat di sekitar eks-Lokalisasi Girun untuk meningkatkan *life skill* sebagai usaha peneliti untuk membekali masyarakat di sekitar eks-lokalisasi Girun agar dapat berkembang dan mendapat pendapatan dengan cara yang baik, sehingga revitalisasi daerah eks-Lokalisasi Girun yang sebelumnya mendapat pandangan negatif menjadi lebih baik pada kedepannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan perempuan di sekitar eks-lokalisasi Girun Desa Gondanglegi Wetan, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang berupa pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan *life skill*, sehingga dapat membekali dalam proses bersosialisasi dengan masyarakat luas. Terdapat beberapa pelatihan yang dilakukan peneliti di wilayah eks-lokalisasi Girun, yakni:

a. Sosialisasi kepada masyarakat di wilayah eks-Lokalisasi Girun



Gambar 1. Sosialisasi dan Pendataan Masyarakat di Sekitar Wilayah Eks-Lokalisasi Girun

Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memaparkan runtutan kegiatan yang akan dilakukan selama satu semester (6 bulan) dalam upaya mencapai tujuan kegiatan yang diinginkan. Adanya sosialisasi juga sebagai bentuk pendekatan kepada perempuan sekitar eks lokalisasi agar menarik minat untuk berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Sosialisasi dilakukan pada balai desa Gondanglegi Wetan yang dihadiri Kepala Desa Gondanglegi Wetan dilanjutkan dengan sosialisasi pada posyandu di RT 03 dan RT 07. Sosialisasi ini merupakan langkah awal untuk menjelaskan bahwa peningkatan *life skill* terutama pada perempuan sangat diperlukan agar perempuan di wilayah sekitar eks-Lokalisasi Girun dapat berkembang dan masuk pada masyarakat dengan percaya diri.

Tahapan sosialisasi menjadi langkah awal menentukan keberhasilan pemberdayaan perempuan di sekitar eks-Lokalisasi Girun dengan menerapkan beberapa pelatihan, karena jika minat masyarakat saat sosialisasi tinggi maka kemungkinan besar masyarakat akan tertarik dan ikut bergabung dalam serangkaian kegiatan yang telah disusun. Sosialisasi juga dapat meningkatkan hubungan masyarakat satu dengan lainnya sehingga dapat meningkatkan keakraban antar masyarakat. Masyarakat perempuan eks-Lokalisasi Girun sudah sejak lama mendapatkan stigma negatif dari masyarakat luar dengan adanya sosialisasi dapat meningkatkan rasa bahwasannya masyarakat disekitar wilayah eks-Lokalisasi dapat diterima dalam masyarakat luas.

b. Pembentukan Kelompok Belajar



Gambar 2. Pembagian Kelompok Pelatihan

Kelompok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja setiap anggota. Adanya kelompok dapat menimbulkan jia kompetisi yang berdampak baik pada hasil kerja atau belajar yang dilakukan.

Adanya pembentukan kelompok belajar dilakukan untuk mempermudah koordinasi masyarakat perempuan di sekitar wilayah eks-Lokalisasi Girun. Selain itu adanya kelompok belajar dapat meningkatkan semangat dan rasa percaya diri masyarakat perempuan di sekitar wilayah eks-Lokalisasi Girun dalam dalam bersosialisasi. Dalam setiap kelompok belajar diberikan pembinaan dan pelatihan secara intensif selama satu semester (6 bulan). Kelompok belajar dibagi menjadi dua yakni RT 02 dan RT 07. Dalam setiap kelompok dibagi lagi menjadi 5 sub kelompok yang beranggotakan 5-7 orang setiap sub kelompok.

c. Kelas Pelatihan Tata Boga



Gambar 2. Produk Hasil Pelatihan Tata Boga Dodol Buah dan Kopi Biji Salak

Kelas pelatihan yang dipersiapkan adalah pelatihan tata boga karena tata boga merupakan hal yang sangat dekat dengan perempuan, sehingga eks PSK tidak perlu memiliki skill lebih dalam mengikut kelas tata boga. Pelatihan tata boga yang disiapkan adalah bentuk olahan samping dari buah salak. Kabupaten Malang merupakan salah satu penghasil komoditas buah salak terbanyak di Jawa Timur. Salak malang memiliki karakter yang berbeda dari salak lain, yakni rasa buahnya manis agak keasaman, berdaging tebal, dan memiliki kandungan air yang lebih banyak. Sehingga hasil komoditas buah salak banyak digunakan sebagai olahan samping selain dinikmati daging buahnya. Olahan samping pada pelatihan kepada para wanita di sekitar eks-Lokalisasi Girun Desa Gondanglegi Wetan yakni produk olahan salak berupa dodol yang memanfaatkan daging buah salak dan kopi biji salak yang memanfaatkan biji dari buah tersebut. Sehingga dalam hal ini optimalisasi pengolahan macam-macam bagian dari buah salak dapat dimanfaatkan secara menyeluruh dan meminimalisir limbah yang dihasilkan. Pemilihan



dua bentuk produk olahan ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan alat dan waktu yang tersedia serta kemauan masyarakat dalam mengikuti kelas pelatihan tersebut. Hasil dari pelatihan tata boga olahan samping buah salah akan dibagikan kepada peserta yang bergabung dalam pelatihan sehingga dapat menikmati hasil yang telah diproduksi selama kelas pelatihan berlangsung.

d. **Kelas Pelatihan Kewirausahaan**

Pelatihan yang diberikan pada para perempuan di sekitar eks-Lokalisasi Girun Desa Gondanglegi Wetan, Kabupaten Malang tidak hanya berfokus pada output kemampuan untuk memproduksi olahan samping buah salak yakni dodol buah dan kopi biji salak saja, melainkan juga diberikan pelatihan mengenai bagaimana cara agar dapat memasarkan produk dan menarik perhatian konsumen sebagai upaya meningkatkan nilai jual dari olahan produk tersebut dengan memanfaatkan media yang tersedia di sekitar mereka. Pelatihan kelas kewirausahaan ini juga menyangkut mengenai wawasan mengenai cara desain kemasan yang menarik, akan tetapi dengan menggunakan bahan yang murah dan mudah ditemukan keberadaannya di lingkungan sekitar. Sehingga, harapannya dengan begitu produk olahan salak ini dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi guna meningkatkan perolehan keuntungan yang diinginkan dalam mengembangkan usahanya dalam jangka waktu kedepan.

e. **Legalitas Usaha**

Legalitas merupakan suatu unsur yang terpenting dalam suatu usaha karena didalamnya memuat jati diri terhadap produk atau usaha tersebut. Dengan adanya legalitas yang disahkan oleh badan usaha yang diakui maka usaha yang dijalankan memiliki kekuatan hukum yang dilindungi oleh dokumen yang sah dimata hukum (Fitriani, R. 2017). Bentuk legalitas usaha diantaranya: nama usaha, merek usaha, dan surat izin usaha perdagangan. Adanya legalitas juga bermanfaat sebagai bentuk perlindungan hukum terdapat usaha yang dimiliki, sarana promosi, dan bukti kepatuhan terhadap hukum karena tidak memperjualbelikan produk secara ilegal.

Legalitas usaha perlu dimiliki oleh pengusaha yang berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 46/2009 tentang Perubahan Atas Permendag NO. 36/2007 mengenai Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan yang terbagi

berdasarkan skala usaha yakni mikro, kecil, dan menengah.

Pelatihan kelas legalitas usaha dilakukan setelah pelatihan kewirausahaan, sehingga produk telah memiliki branding yang bagus untuk dapat diperjualbelikan secara luas dan legal. Masyarakat diberikan arahan mengenai betapa pentingnya legalitas produk atau usaha yang memiliki banyak manfaat bagi kedepannya. Bentuk legalitas produk dikirimkan kepada Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yakni lembaga yang bertugas mengawasi peredaran obat dan makanan di Indonesia.

Pendirian UMKM sebagai progres kedepannya untuk masyarakat di sekitar eks-Lokalisasi Girun mampu meningkatkan daya saing dan prinsip usaha sehingga dapat mengembangkan usahanya. Sehingga legalitas sangat diperlukan untuk mendapatkan kepastian hukum dan dapat menikmati kenyamanan. Dalam Undang-Undang Nomor 2- tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah diatur bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah menempatkan “perizinan usaha” sebagai salah satu aspek strategis dalam rangka penciptaan iklim usaha yakni: pendanaan; sarana dan prasarana; informasi usaha; promosi dagang; dan dukungan kelembagaan. Proses selama pendampingan legalitas usaha dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat agar terus mengembangkan inovasi terhadap produk dalam usahanya.

4. SIMPULAN

Program kegiatan peningkatan life skill yang ditujukan kepada perempuan Desa Gondanglegi Wetan, Kabupaten Malang dilakukan melalui kelas pelatihan produksi olahan buah salak berupa dodol buah dan kopi biji buah tersebut. Luaran yang diperoleh setelah terlaksananya kegiatan pelatihan ini ditunjukkan dengan adanya antusiasme yang tinggi serta kemampuan masyarakat dalam memproduksi olahan buah salak. Keberadaan kegiatan pelatihan ini bermanfaat dalam meningkatkan wawasan serta keterampilan masyarakat, khususnya pada warga desa yang bertempat tinggal di sekitar Eks-Lokalisasi Girun guna meningkatkan pendapatan ekonomi daerah sekaligus menjadi produk unggulan ciri khas Desa Gondanglegi Wetan.

UCAPAN TERIMA KASIH



Tim Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) BEMFA MIPA Universitas Negeri Malang tahun 2022 mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dan berperan, khususnya kepada para tim panitia pelaksana, warga desa, pemerintah daerah setempat, serta Universitas Negeri Malang yang turut berperan andil dalam proses kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih khususnya kepada Ibu Endang Tri Pujiastuti, S.Pd selaku narasumber sekaligus pengajar dalam program pelatihan kelas tata boga dalam program pelatihan *life skill* kepada para masyarakat perempuan desa Gondanglegi Wetan. Terakhir, kami segenap tim PPK Ormawa BEMFA MIPA mengucapkan kepada pihak belmawa Kemendikbud RI yang telah memberikan kepercayaan berupa bantuan dana guna terselenggaranya kegiatan ini hingga usai.

DAFTAR RUJUKAN

Ashari, Semeru. (1995). *Hortikultura, Aspek Budidaya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Ambarwati, Dyah., Eskasasnanda. I Dewa Putu., Purnomo, Agus. (2020). Dampak Ekonomi Penutupan Lokalisasi Bagi Masyarakat Semampir Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9 (2): 162-174

Fitri, Lisna Nur., Nikmawati, Ellis Endang, Patriasih, Rita. (2014). Hasil Belajar Pelatihan Tata Boga Terhadap Minat Berwirausaha di Desa Cipeundey Bandung Barat. *Jurnal Media Pendidikan Gizi dan Kuliner*, 3 (1): 77-82

Fitriani, Rini. (2017). Aspek Hukum Legalitas Perusahaan atau Badan Usaha Dalam Kegiatan Bisnis. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 12 (1):136-145

Issabela, N., & Hendriani, W. (2010). Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Jurnal Insan*: 10-22.

Miskawi, & Matali. (2007). *Peran WTS (Wanita Tuna Susila) dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Lokalisasi Padang Bulan di Desa Benelan Kidul Kecamatan Singojuruh Kab. Banyuwangi*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Nugroho, Bagas Prasetyo. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha oleh Pemerintah Kota

Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 5(2)

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara

Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Wahidin. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Marjinal melalui Konseling Religius dan Pelatihan Life Skill Bidang Tata Rias; Studi Kasus Eks PSK di Lokalisasi Sembir Kelurahan Bugel Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2015*. *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement*. Salatiga: IAIN Salatiga